

Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual melalui Edukasi Seksual Berbasis Participatory Learning and Action (PLA) di SMK Al Mujahidin Bekasi

¹⁾Afrilia Libera Cristina Panjaitan, ²⁾Herlina Simanjuntak, ³⁾Dyi Susilowati, ⁴⁾Amirah, ⁵⁾Esther Mareike Tukumansang

^{1,2,3,4,5)}Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

Email Corresponding: afripanjaitan@yahoo.co.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengetahuan Remaja Infeksi Menular Seksual Seks Bebas Edukasi Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Kata Kunci Memuat Minimal 5 Kata	Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan kematangan seksual dan tingginya rasa ingin tahu, sehingga rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Data Puslitbang KBKS BKKBN tahun 2017 menunjukkan 86 remaja perempuan dan 250 remaja laki-laki usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali. Perilaku seks bebas berkontribusi langsung pada lonjakan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMK Al Mujahidin Bekasi mengenai bahaya seks bebas dan pencegahan IMS. Metode yang digunakan adalah intervensi edukasi interaktif menggunakan media <i>audiovisual</i> dan ceramah lewat pendekatan <i>Participatory Learning and Action</i> (PLA). Sasaran kegiatan adalah 33 siswa kelas X dan XI. Berdasarkan hasil observasi awal dan pre-test, pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS masih tergolong rendah sehingga diperlukan intervensi edukatif yang melibatkan peserta secara aktif. Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pemahaman materi kesehatan reproduksi. Sebagai tindak lanjut, sekolah direkomendasikan membentuk konselor sebaya dan mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.
Keywords: Adolescents' Knowledge Sexually Transmitted Infections (Stis) Risky Sexual Behavior Health Education Knowledge Improvement	Adolescence is a crucial transitional phase marked by sexual maturity and a high level of curiosity, making adolescents vulnerable to risky sexual behavior. Data from the BKKBN's Family Planning Research and Development Center (Puslitbang KBKS) in 2017 shows that 86 adolescent girls and 250 adolescent boys aged 15–19 had already had their first sexual encounter. Promiscuous behavior directly contributes to the surge in cases of sexually transmitted infections (STIs) and HIV/AIDS among adolescents. This community service activity aims to increase the knowledge of students at Al Mujahidin Vocational High School in Bekasi regarding the dangers of promiscuous behavior and the prevention of STIs. The method used was an interactive educational intervention employing audiovisual media and lectures through the Participatory Learning and Action (PLA) approach. The activity targeted 33 students in grades 10 and 11. Based on the results of initial observations and a pre-test, students' knowledge of reproductive health and STI prevention was still relatively low, necessitating an educational intervention that actively engaged participants. The Participatory Learning and Action (PLA) approach was chosen because it encourages active participant engagement in the learning process, thereby facilitating understanding of reproductive health material. As a follow-up, the school is recommended to establish peer counselors and integrate reproductive health material into both academic and extracurricular activities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari fase anak-anak menuju dewasa yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun (Permenkes Nomor 25, 2014). Fase ini identik dengan fase *Storm and Stress*, di mana terjadi lonjakan sekresi hormonal pubertas yang memicu pematangan organ reproduksi sekaligus memunculkan dorongan seksual untuk pertama kalinya. Secara psikologis, remaja memiliki karakteristik rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan kebutuhan sosiologis yang besar agar diakui oleh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kombinasi ketidakstabilan emosi dan kurangnya informasi yang valid menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan terhadap Perilaku Seksual Berisiko (seks bebas).

Fenomena seks bebas di Indonesia telah mencapai tahapan yang mengkhawatirkan, Puslitbang KBKS BKKBN (2017) mengungkapkan bahwa 86 remaja perempuan dan 250 remaja laki-laki melaporkan pertama kali melakukan hubungan seksual pada rentang usia 15-19 tahun. Dampak dari tingginya angka pergaulan bebas ini bersifat sistemik, meliputi tingginya Angka Kelahiran Remaja (ASFR 15-19) yang menyentuh angka 5 sampai 51 kelahiran per 1.000 perempuan, tingginya kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebesar 11-12%, fenomena aborsi ilegal di mana 33% dari 2,4 juta kasus tahunan dilakukan oleh remaja, hingga maraknya tren pernikahan dini akibat hamil di luar nikah (Puslitbang KBKS BKKBN, 2023)

Dampak fisik yang paling mengancam masa depan remaja adalah penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti sifilis, klamidia, gonore, HPV, dan HIV/AIDS. Berdasarkan data Kemenkes RI (2024), ditemukan 3.704 kasus HIV dan 733 kasus AIDS di kelompok usia remaja usia 15-19 tahun. Pada daerah Kabupaten Bekasi ditemukan 46 kasus HIV pada remaja usia 15 – 19 tahun, terdiri dari 32 kasus pada remaja laki-laki dan 14 kasus pada remaja perempuan (Dinkes Kab Bekasi, 2024).

Faktor pemicu utama pergeseran perilaku seksual ini didominasi oleh kemudahan akses gawai yang mengekspos remaja pada konten pornografi, disfungsi pengawasan orang tua karena faktor kesibukan ekonomi, tekanan teman sebaya, serta minimnya literasi kesehatan reproduksi. Untuk mengantisipasi TRIAD KRR (Pernikahan Dini, Seks Pranikah, dan NAPZA), diperlukan upaya preventif dan promotif yang masif di institusi pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Al Mujahidin, diketahui bahwa materi kesehatan reproduksi belum pernah diberikan secara khusus melalui kegiatan edukasi yang terstruktur. Guru BK juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), sedangkan informasi yang mereka peroleh umumnya berasal dari media sosial yang belum tentu akurat. Selain itu, pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai topik yang tabu baik di lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga kesempatan siswa memperoleh informasi yang benar menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program edukasi kesehatan reproduksi yang bersifat partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong pemahaman yang lebih tepat mengenai pencegahan IMS. SMK Al Mujahidin yang terletak di Desa Ciantra, Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, berada di kawasan industri yang memiliki paparan pergaulan perkotaan yang tinggi. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui program Pemberdayaan Perempuan dan Komunitas berupa edukasi bahaya seks bebas dan pencegahan IMS penting dilakukan di sekolah tersebut.

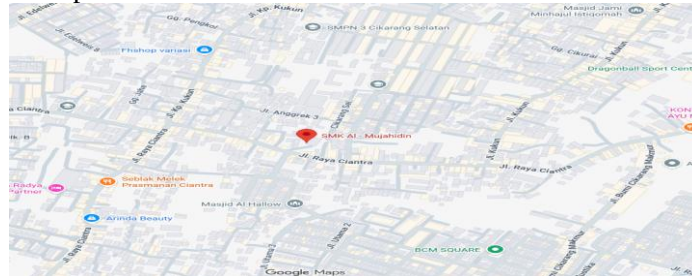
Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Menurut Cornwall dan Jewkes (1995), PLA mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembelajaran dan pengambilan keputusan, sedangkan Chambers (1994) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi peserta dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, pendekatan PLA dipandang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di SMK Al Mujahidin.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) melalui edukasi seksual berbasis Participatory Learning and Action (PLA) pada siswa SMK Al Mujahidin, Kabupaten Bekasi.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Mitra pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah SMK Al Mujahidin yang berlokasi di Desa Ciantra, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sebagai lembaga pendidikan vokasi swasta yang menampung banyak siswa usia remaja, sekolah ini menghadapi tantangan serius terkait minimnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan peserta didiknya. Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan pubertas, lonjakan hormonal, serta peningkatan rasa keingintahuan terhadap hal-hal baru. Karakteristik psikologis yang belum stabil ini, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar, sangat berpotensi mendorong remaja ke dalam perilaku seksual berisiko.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa mengenai bahaya seks bebas dan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih sangat rendah, dengan rata-rata nilai pre-test hanya mencapai 58,60%. Keterbatasan wawasan ini diperburuk oleh kuatnya anggapan umum di lingkungan keluarga bahwa topik kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Akibatnya, jalur komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tersumbat, sehingga para siswa cenderung mencari informasi secara mandiri melalui media sosial atau terpengaruh tekanan teman sebaya (*peer group*) yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Masalah ini menjadi kian mendesak untuk ditangani mengingat Kabupaten Bekasi dalam laporan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024 menempati peringkat ketiga tertinggi di Provinsi Jawa Barat dalam penemuan kasus HIV dengan total mencapai 794 kasus. Tanpa adanya intervensi edukasi yang tepat, siswa di SMK Al Mujahidin berada dalam posisi rentan terhadap ancaman Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), penularan infeksi menular seksual, hingga risiko putus sekolah yang dapat menghancurkan masa depan akademik mereka.



Gambar 1. Peta koordinat lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMK Al Mujahidin yang terletak strategis di Jalan Raya Ciantra, Desa Ciantra, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

III. METODE PELAKSANAAN

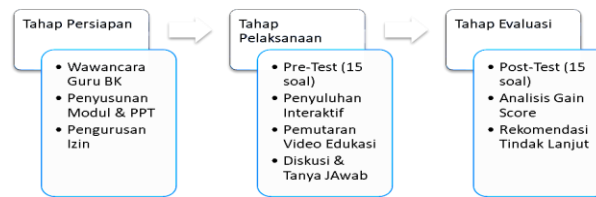
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK Al Mujahidin, yang berlokasi di Desa Ciantra, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sasaran utama program pemberdayaan ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI. Jumlah responden yang terlibat dan mengisi kuesioner secara penuh berjumlah 33 orang. Kegiatan intervensi edukasi ini dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juni 2026, mulai pukul 10.00 WIB hingga selesai.

Media Kegiatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah instrumen kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi. Kuesioner dicetak menggunakan kertas HVS A4 80 gram sebanyak 66 eksemplar (33 lembar untuk *pre-test* (p. 39) dan 33 lembar untuk *post-test*. Media edukasi yang disiapkan meliputi 1 unit berkas presentasi PowerPoint (PPT) mengenai definisi, faktor risiko, dampak, serta pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan 1 unit video edukasi pendek berdurasi ± 5 menit sebagai media audiovisual tambahan. Perangkat penunjang di lokasi memanfaatkan 1 unit papan digital interaktif (smartboard) milik sekolah serta 1 unit laptop pembicara.

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner berisi 15 pertanyaan pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan mengacu pada pedoman Kementerian Kesehatan RI. Sebelum digunakan dalam kegiatan, instrumen telah ditelaah oleh dosen kebidanan untuk memastikan kesesuaian isi (*content validity*) antara butir pertanyaan dengan materi edukasi yang diberikan.

Metode pelaksanaan pengabdian ini menerapkan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), di mana para remaja diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan perilaku. Pendekatan PLA ini dikombinasikan dengan metode Pendidikan Masyarakat melalui strategi penyuluhan interaktif multisensorik

yang dimodifikasi dari konsep penyerapan informasi panca indra (Martina Pakpahan et al., 2021). Proses jalannya pengabdian dibagi menjadi tiga tahapan sistematis.



1. Tahap Persiapan (Profiling & Koordinasi): Melakukan observasi awal bersama Guru Bimbingan Konseling (BK) sekolah, pengurusan surat izin operasional ke instansi mitra, dan penyusunan modul materi.
2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi Edukasi): Peserta diberikan kuesioner pre-test untuk memetakan pemahaman awal. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi menggunakan media PowerPoint dan pemutaran media audiovisual (video edukasi pendek). Materi difokuskan pada tiga domain utama: Definisi dan Dampak Seks Bebas (soal nomor 1-3), Faktor Penyebab/Pemicu (soal nomor 4-9), serta Metode Pencegahan IMS melalui strategi ABCDE (Abstinence, Be Faithful, Condom, Don't Use Drugs, Education) (soal nomor 10-15). Setelah materi diberikan, dilakukan sesi diskusi panel dan tanya jawab terbuka.
3. Tahap Evaluasi: Peserta kembali mengisi kuesioner post-test yang memiliki butir pertanyaan yang sama dengan pre-test untuk mengukur efektivitas proses belajar. Data dianalisis secara komparatif kuantitatif menggunakan perhitungan persentase jawaban benar secara komunal.

Materi edukasi yang disampaikan kepada responden mencakup tiga komponen utama, yaitu definisi dan dampak seks bebas (perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, aborsi ilegal, dan gangguan psikologis), faktor penyebab internal (kematangan hormonal dan kontrol diri yang rendah) serta eksternal (tekanan teman sebaya dan paparan pornografi), hingga taktik pencegahan klinis menggunakan Prinsip ABCDE (*Abstinence, Be Faithful, Condom, Don't Use Drugs, Education*) standar Kementerian Kesehatan RI. Evaluasi kuantitatif keberhasilan program diukur melalui analisis komparatif *Gain Score* menggunakan instrumen kuesioner berisi 15 butir pertanyaan pilihan ganda yang ditabulasi manual di Microsoft Excel. Nilai akhir dihitung menggunakan rumus persentase untuk membandingkan skor kumulatif pre-test dan post-test, dengan ambang batas target keberhasilan program ditetapkan minimal 75% responden mencapai kategori pengetahuan yang "Baik" pasca-penyuluhan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan utama berupa peningkatan wawasan dan pencegahan perilaku seksual berisiko di SMK Al Mujahidin, kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga strategi utama. Pertama adalah intervensi edukasi menggunakan metode Pendidikan Masyarakat berupa penyuluhan interaktif multisensorik. Sesi ceramah didukung alat bantu presentasi visual PowerPoint dan pemutaran media audiovisual (video edukasi pendek) untuk merangsang indra penglihatan serta pendengaran siswa secara optimal. Kedua adalah penerapan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Melalui pendekatan ini, siswa kelas X dan XI tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan dilibatkan secara aktif sebagai subjek perubahan melalui sesi diskusi panel, kuis interaktif di tengah materi, dan ruang konsultasi terbuka untuk meningkatkan pengetahuan, meluruskan mitos dan memvalidasi wawasan remaja. Ketiga adalah pendekatan *Peer Counseling* (Konselor Sebaya) sebagai strategi keberlanjutan program demi memperkuat kapasitas internal sekolah pasca-penyuluhan selesai dilakukan.

Keberhasilan program pengabdian ini diukur secara ketat menggunakan kombinasi indikator proses, output, dan outcome melalui lima tolak ukur utama:

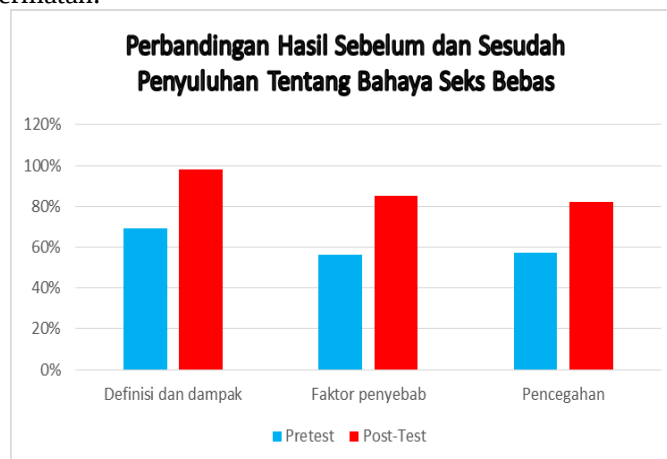
1. Tanya Jawab Langsung Pasca-Materi: Validasi daya serap informasi dinilai secara instan lewat kualitas argumen peserta pada sesi tanya jawab.
2. Observasi Partisipasi Peserta: Menilai antusiasme, fokus perhatian, dan keaktifan inisiatif bertanya siswa selama intervensi berlangsung.

3. Verifikasi Penguasaan Materi: Menguji kapasitas kognitif peserta dalam mengulas kembali materi komplikasi klinis IMS menggunakan bahasa sendiri.
4. Analisis Komparatif Pre-test dan Post-test: Mengukur efektivitas edukasi melalui kenaikan *Gain Score* yang signifikan antara kedua tes.
5. Pencapaian Ambang Batas Target: Program dinyatakan berhasil mutlak jika minimal 75% responden mampu menjawab 15 butir kuesioner dengan akurat (Post-test $\geq 75\%$).

Fokus utama luaran kegiatan ini adalah peningkatan kapasitas kognitif remaja berbasis literasi klinis pencegahan penyakit. Keunggulan kegiatan karena sifatnya yang sangat adaptif dan sesuai dengan kebutuhan riil responden di SMK Al Mujahidin Desa Ciantra, Kabupaten Bekasi, di mana materi dikemas secara ringkas menggunakan bahasa ramah remaja serta menyodorkan Prinsip ABCDE Kementerian Kesehatan RI, khususnya poin Abstinence (absen seks) bagi kelompok sekolah, sebagai solusi proteksi diri 100% yang sangat realistis untuk diterapkan di lingkungan sekolah keagamaan. Namun, kelemahannya terletak pada fokus luaran yang masih berada pada ranah pengetahuan kognitif (*overt behavior*), sehingga memerlukan waktu penyesuaian yang cukup panjang untuk dapat terinternalisasi secara utuh menjadi sebuah kebiasaan hidup sehari-hari. Selain itu, tingkat efektivitas luaran tersebut masih sangat bergantung pada faktor kontrol sosial eksternal, seperti tingkat pengawasan orang tua di rumah serta batasan penggunaan gawai oleh remaja dalam mengakses konten internet.

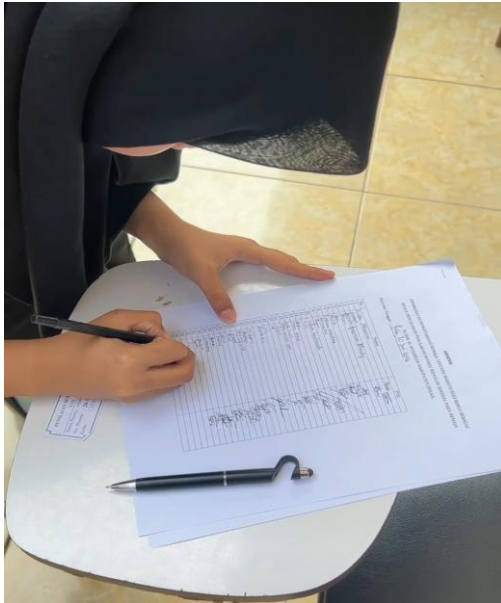
Hambatan terbesar dalam tingkat kesulitan pelaksanaan PkM ini adalah adanya resistensi psikologis awal dari para siswa, mengingat topik kesehatan reproduksi dan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih dinilai tabu di lingkungan sosial mereka sehingga membuat beberapa peserta cenderung tertutup atau malu saat sesi awal dimulai. Meski demikian, program ini memiliki peluang pengembangan yang besar ke depan melalui integrasi kurikulum mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta Pendidikan Agama. Selain itu, pelatihan kader konselor sebaya (*peer counselor*) yang terstruktur juga berpeluang menciptakan ekosistem protektif yang berkelanjutan bagi seluruh siswa secara mandiri di masa mendatang.

Berikut adalah visualisasi data komparatif capaian luaran berupa grafik hasil kuesioner, struktur materi, serta potret proses penerapan program di lapangan yang disajikan dalam format ukuran penuh satu kolom untuk memudahkan pencermatan:



Gambar 2. Grafik Analisis Komparatif Pergeseran Rata-Rata Nilai Kuesioner Siswa Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test) Intervensi Dilakukan.

Peningkatan skor pengetahuan sebesar 27,87% menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan efektif meningkatkan pemahaman peserta. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta dalam diskusi dan pemecahan masalah akan meningkatkan retensi informasi dibandingkan pembelajaran pasif. Pendekatan PLA memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini juga konsisten dengan Terok dkk. (2024) mengenai efektivitas edukasi pencegahan seks bebas.



Gambar 3. Proses pengisian lembar daftar hadir (absensi) oleh salah satu siswi peserta sebelum dimulainya rangkaian kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas di SMK Al Mujahidin, Kabupaten Bekasi.



Gambar 4. Proses intervensi edukasi menggunakan papan digital interaktif milik SMK Al Mujahidin untuk memindahkan kapasitas berpikir siswa dari tingkatan Tahu ke Memahami.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, edukasi seksual berbasis *Participatory Learning and Action* (PLA) mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMK Al Mujahidin mengenai pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 58,60% menjadi 86,47%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif berbasis PLA dapat menjadi salah satu strategi promosi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan IMS. Sebagai upaya keberlanjutan program, sekolah disarankan mengembangkan program konselor sebaya (*peer counselor*) serta melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler agar peningkatan pengetahuan peserta dapat dipertahankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman yang telah memberikan dukungan penuh dalam memfasilitasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Herlina Simanjuntak, SST., M. Keb selaku dosen pengampu atas bimbingan, arahan, dan supervisi akademis yang diberikan sepanjang kegiatan. Terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada pihak SMK Al Mujahidin, khususnya Bapak Abdul Kholil, S. Pd selaku Kepala Sekolah atas izin dan fasilitas tempat yang diberikan, serta Ibu Deva Yusrina, S.ST selaku guru pembimbing yang telah mendampingi jalannya edukasi di lapangan. Terakhir, penghargaan tertinggi kami berikan kepada seluruh siswa-siswi kelas X dan XI SMK Al Mujahidin atas partisipasi aktif, antusiasme, dan waktu yang telah diluangkan sehingga program pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan sukses dan memberikan manfaat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Laporan Kependudukan Indonesia 2024*. <https://digilib.bkkbnjateng.com>
- Bawono, Y. (2023). *Perkembangan anak & remaja*.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Bekasi tahun 2024*. <https://files.bekasikab.go.id/s/6gxXFkvO4mBftaB>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2025). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2024*. <https://diskes.jabarprov.go.id/profilkesehatan>
- Hikmandayani, Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., Marlina, A., Salim, N. A., Herik, E., Sulaiman, & Yanthi, D. (2023). *Psikologi perkembangan remaja*. CV Eureka Media Aksara.
- Kania Meriani, N., Meliyanti, M., & Kartika, I. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi wanita di SMP Negeri 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Rajawali*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Maulida, L. F., & Kusumadewi, R. R. (2021). Pengetahuan dan perilaku ibu menyusui dalam konteks budaya. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 12(2), 83–90.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Strategi nasional pencegahan perkawinan anak* (PP. 9–11).
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3424>
- Nasution, T., & Dwi Amanda, M. (2025). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosi dan sosial pada siswa SMPN 3 Binjai. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 146–151. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Nisa, A. H. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja: Literature review*. (Skripsi, Universitas dr. Soebandi). <https://repo.uds.ac.id/id/eprint/45/>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. EGC.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022. (2022) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014*.
- Puslitbang KBKS BKKBN. (2017). *Survei kependudukan, keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja dan pembangunan keluarga di kalangan remaja Indonesia*.
- Puslitbang KBKS BKKBN. (2023). *Hasil analisis kebijakan di bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera: pembangunan keluarga*. <http://bkkbn.go.id>
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). Hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>
- Siregar, R., S, A., & Hartini, H. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di MAN XI Bekasi. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 9(1), 17–27. <https://doi.org/10.36341/jomis.v9i1.5516>
- Terok, K. A., Patandung, V. P., & Adam, I. (2024). Edukasi pencegahan stunting dengan stop seks bebas pada remaja. *Pengabdian Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon*, 3(1), 1-7.